

1. LATAR BELAKANG PENCINTAAN

Film adalah sebuah audio-visual yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, ekspresi artistik, serta dokumentasi budaya. Menurut Bordwell & Thompson (2017), film tidak hanya dipahami sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai sebuah wadah naratif yang menyampaikan gagasan melalui elemen *mise-en-scène*, sinematografi, penyuntingan, dan suara. Dalam membuat sebuah film, dibutuhkan kerjasama dengan semua divisi, yang meliputi *producer*, *director*, *scriptwriter*, *assistant director*, *director of photography (DoP)*, *production designer*, *editor*, *sound*, dan masih banyak lagi.

Menurut Bordwell & Thompson (2017), *production designer* memiliki peran sentral dalam menciptakan tampilan visual keseluruhan dari sebuah film, bertanggung jawab untuk merancang dan mengkoordinasikan seluruh aspek *mise-en-scène*, yaitu segala elemen yang muncul di dalam bingkai gambar seperti *set*, properti, kostum, pencahayaan, dan warna. Peran *production designer* bukan sekadar membuat ruang tampak menarik secara estetis, tetapi juga membangun dunia naratif yang mendukung cerita, karakter, dan suasana emosional film. *production designer* bekerja sama erat dengan *director* dan *director of photography (DoP)* untuk memastikan bahwa setiap elemen visual memiliki fungsi naratif dan simbolis, serta membantu penonton memahami tema, karakter, dan mood melalui visual, bukan hanya dialog.

Menurut Bordwell dan Thompson (2017), *set* berperan dalam membangun suasana, menggambarkan konteks sosial dan historis, serta memperkuat karakterisasi. Desain *set* menjadi bagian fundamental dalam mendukung kebutuhan naratif dan visual sutradara, karena mampu menegaskan tema, ruang, dan waktu dalam penceritaan film secara menyeluruh. Sementara itu, *props* memiliki fungsi sebagai penanda simbolis, penggerak narasi, dan sarana karakterisasi. Dengan demikian, setiap properti harus dipilih dan sesuai kebutuhan dari narasi yang ada.

A Gift Called Craziness adalah sebuah film dengan genre *psychological thriller*, yang menceritakan bagaimana cara seorang evangelis dan dokter berusaha untuk "menyembuhkan" pikiran dan jiwa dari orang-orang yang tinggal di panti rehabilitasi. Menurut Zimmerman (2008), ruang liminal berfungsi sebagai mediasi antara batas-batas realitas, Ruang liminal bisa di deskripsikan sebagai sebuah ruang yang memunculkan rasa ambigu, seperti ruang yang tampak kosong atau tidak digunakan (gudang, koridor, parkiran malam hari) dan biasanya memiliki kelembapan udara diatas rata-rata karena jarang dilewati atau digunakan. Ruang liminal memiliki pencahayaan yang cenderung gelap dan remang yang menciptakan suasana aneh serta sunyi dan ruang liminal membuat emosi manusia terasa seperti hampa namun memiliki rasa tegang.

Kaitan ruang liminal pada film *A Gift Called Craziness* menggunakan *set* ruang bawah tanah karena letak posisi yang terpencil dan jauh dari adanya aktivitas manusia, menjadikannya sebagai ruang transisi yang dapat membangun kesan liminalitas. Proses perancangan *set* ruang bawah tanah sebagai ruang liminal dalam film *A Gift Called Craziness* memiliki tujuan untuk membangun atmosfer serta mendukung pengembangan narasi lewat *set* dan properti. *Set* dan properti pada ruang liminal yang dibangun dan dirancang harus berkaitan satu sama lain karena memiliki peran krusial dalam menciptakan visualisasi dan informasi tambahan pada *audience* yang bersifat tidak tertulis.

1.1. Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan *set* dan properti untuk menggambarkan ruang liminal pada film pendek *A Gift Called Craziness*?

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi perancangan dan penerapan ruang liminal pada *set* dan properti ruang bawah tanah.

1.3. Tujuan Penciptaan

Untuk mengetahui perancangan dan penerapan *set* dan properti apa saja yang akan membentuk ruang liminal pada film pendek *A Gift Called Craziness*?